

Training of Table Tennis Referees at Regional Level and West Java Province Level

Indra Safari¹, Anin Rukmana², Ria Inriyana³, Tedi Supriyadi⁴, Finny Rohaeni⁵

^{1,2,4,5} PGSD Penjas Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang, Indonesia

³ Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang, Indonesia

indrasafari77@upi.edu¹, aninrukmana@upi.edu², riainriyana@upi.edu³, tedisupriyadi@upi.edu⁴,
finnyrohaeni@upi.edu⁵



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4273>

Abstract: *The role of sport is very important for human life. So that sport can be used as a medium for refreshing and recreation, and also improve the economy, health, culture, and to achieve an achievement for someone who takes it. Many events or championships, especially table tennis championships, certainly require a referee who has knowledge and insight relevant to their field of expertise so that the match can be fair play. Therefore, this service aims to improve the understanding and skills of a referee, especially table tennis, in developing and organizing potential table tennis referees regarding table tennis management and to uphold a high attitude of sportsmanship in the implementation of events. With this activity, it is a solution to uphold sportsmanship in table tennis championship matches.*

Keyword: *Sports, Training, Refereeing*

Pendahuluan

Olahraga merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari bagi manusia yang terencana untuk membentuk jasmani dan rohani yang baik. Selain dari itu olahraga dapat membentuk karakter seseorang, dan dapat meningkatkan perkembangan motorik. Disisi lain olahraga memiliki peran untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan mampu meraih prestasi akademik di satuan pendidikan. Saat ini olahraga berkembang dengan pesat dan memberikan banyak kontribusi yang baik untuk peningkatan kesehatan seseorang. Selain itu olahraga juga memberikan kontribusi yang besar bagi Bangsa dalam segi infrastruktur yang terus di perbaiki dan di bangun. Pada dasarnya olahraga dapat meningkatkan identitas dan karakter bangsa terhdap negara-negara lain. (Wibowo & Indrayana, 2019; (Sonawijaya & Syahara, 2020).

Peran olahraga sangat besar bagi kehidupan manusia. Sehingga olahraga dapat di jadikan sebagai media untuk *refreshing* dan berekreasi, dan juga memperbaiki ekonomi, kesehatan, budaya, serta untuk mencapai suatu prestasi bagi seseorang yang menempuhnya. Pada saat ini banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk melakukan aktifitas olahraga. Sampai saat ini olahraga telah memberikan banyak manfaat untuk elemen-elemen masyarakat terutama di Indonesia. Dengan ini berarti olahraga sebagai aktivitas fisik dapat memberikan kepuasan kepada para pelakunya. Masyarakat turut berperan aktif untuk mengembangkan kegiatan keolahragaan untuk kemajuan olahraga nasional.

Kegiatan keolahragaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti event -event atau turnamen, perlombaan, pelatihan-pelatihan dan kegiatan keolahragaan lainnya.

Dalam olahraga prestasi, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk bisa mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Hal tersebut seperti SDM, pemangku kegiatan seperti wasit, pelatih, manajemen, sarana dan prasarana, serta tenaga keolahragaan lainnya. Pengadil di lapangan atau biasa disebut wasit merupakan seseorang yang memimpin mengatur sebuah pertandingan agar lancar, dengan peraturan yang sudah dibuat. Pengatur pertandingan harus mengetahui peraturan permainan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di seluruh dunia. Peraturan permainan berbeda-beda sesuai dengan cabang olahraga yang dipertandingkan, salah satunya pertandingan tenis meja, peraturan tenis meja di atur dalam ITTF (*International Table Tennis Federation*). Pemberian peraturan permainan dilakukan dengan adanya penataran atau pelatihan tenis meja.

Banyaknya sebuah event atau kejuaraan khususnya kejuaraan tenis meja tentu membutuhkan seorang wasit yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang relevan dengan bidang keahlian yang dimiliki agar pertandingan bisa *fair play*. Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Seorang wasit harus mengikuti penataran dimulai dari awal pengurus cabang (PENG CAB) sampai ke tingkat tertinggi *Olympiade*.
2. Kurangnya pemahaman para wasit mengenai manajemen tenis meja. Penataran atau pelatihan wasit dilakukan untuk memberikan pengalaman terhadap wasit dilapangan, serta bagaimana peraturan resmi dalam peraturan tenis meja diterapkan secara seadil-adilnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari pelatihan ini untuk meningkatkan dan menata para calon wasit mengenai management tenis meja melalui Penataran Wasit Tenis Meja Tingkat Pengcab Dan Tingkat Pengprov Jawa Barat.

Metode

Jenis pelaksanaan pengabdian ini adalah *Action Research*. *Many examples of action research approaches exist in educational and specifically academic library literature* (Adelman, 1993; Jefferson, 2014). Dalam pengabdian ini, peneliti mengeksplorasi sebuah permasalahan praktis dengan maksud mengembangkan sebuah solusi (Creswell, 2002). Dalam pelaksanaan pengabdian ini, team pengabdian menggunakan prinsip-prinsip kolaborasi terutama dalam penerapan atas solusi-solusi masalah sebagai tindakan reflektif-kritis. *Studies that employ collaborative action research processes in education involve collaboration between teachers, or between teachers and researchers* (Capobianco & Feldman, 2006; Jaipal & Figg, 2011; Messiou, 2019). Kolaborasi dalam rancangan pengabdian ini melibatkan antara ketua

team (yang juga berperan sebagai dosen pendidikan jasmani), teman sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang kepelatihan dan organisasi persatuan tenis meja Indonesia (PTMSI).

Dalam kegiatan pengabdian pada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 5 – 6 Juni 2024 adalah program pelatihan dalam bentuk kegiatan penataran wasit Tingkat Pengcab dan Tingkat Pengprov Jawa Barat. Khalayak sasaran adalah Mahasiswa dan Lulusan UPI Kampus Sumedang serta masyarakat tenis meja Kabupaten Sumedang. Proses pelaksanaan pengabdian ini akan ditempuh dengan beberapa tahapan:

1. Sosialisasi program pengabdian.
2. Penyusunan draf buku perwasitan.
3. Memberikan pelatihan kepada peserta.

Peran Pemateri dalam kegiatan PKM

1. Dr. Indra Safari, M.Pd : Materi Peraturan Permainan I
2. Diki Safwan Subagja, M.Pd : Materi Peraturan Permainan II dan Prosedur Wasit
3. Prof. Dr. Nurlan Kusmaedi, M.Pd : Materi Psikologi Perwasitan

Hasil dan Diskusi

Ketika kegiatan pelatihan dilakukan secara luring, peserta yang mengikuti berjumlah 86 orang. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari. Untuk hari pertama pembekalan materi, dan hari kedua implementasi kegiatan penataran wasit.

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan pelatihan penataran wasit yang dilakukan di UPI Kampus Sumedang.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM dan Pematerian oleh Diki Safwan Subagja, M.Pd



Gambar 2. Pematerian Oleh Dr. Indra Safari, M.Pd dan Prof. Dr. Nurlan Kusmaedi, M.Pd



Gambar 3. Simulasi Praktek Perwasitan Tenis Meja

Permainan Tenis meja atau dikenal dengan istilah “pingpong” merupakan cabang olahraga yang unik dan kreatif. Ini didefinisikan sebagai permainan dengan menggunakan meja sebagai lapangan dengan jaring yang membagi meja menjadi dua dan bola seluloid. Permainan ini dimainkan dengan menggunakan pemukul untuk memukul bola (Santosa & Setiono, 2017). Menurut Soetomo (1981:54) dalam penelitian (M. Sahib Saleh, 2020) menjabarkan bahwa permainan tenis meja adalah suatu jenis permainan yang menggunakan meja tempat untuk memantulkan bola yang dipukul seorang pemain dan bola yang dipukul tersebut harus melewati atas net atau jaring yang dipasang pada tengah-tengah meja.

Tenis meja adalah olahraga yang ditandai dengan persaingan yang ketat antar pemain terutama jika mereka termasuk dalam standar tingkat tinggi yang membuat peluang menang sangat jarang, dan kemudian pemain yang bermental dan mental Persiapkan secara taktis akan selalu semakin mendekati kemenangan karena sifat yang sangat istimewa dari olahraga ini yang ditandai dengan bola bergerak kecil berkecepatan tinggi dan situasi permainan yang bervariasi dan rumit yang selalu berubah sesuai dengan tingkat teknis dan taktis lawan. keterampilan dan kemampuan fisiknya (Ghoneim & Salem, 2010).

Dalam permainan tenis meja harus mempersiapkan diri lebih baik lagi. Persiapan-persiapan yang harus dilakukan menjelang pertandingan diantaranya dengan persiapan latihan teknik, taktik, mental dan juga latihan kondisi fisik yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena seluruh olahraga tenis meja bertujuan untuk menjadi lebih profesional, termasuk mencari metode berbasis sains untuk analisis pertandingan (Fuchs et al., 2018). Selain itu, kondisi fisik juga perlu diperhatikan. Sesuai pendapat menurut (Kusworo, 2005) kondisi fisik adalah satu kesatuan komponen fisik yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi fisik adalah satu kesatuan dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua pendapat tersebut bahwa kondisi fisik adalah komponen fisik yang dimiliki oleh seseorang yang diperlukan dalam usahanya untuk meningkatkan prestasi.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, 86 orang merasa pengetahuan meningkat, terutama bagi peserta yang baru terjun mengenal bagaimana peraturan dan hak wasit dalam pertandingan tenis meja. Dengan kegiatan tersebut, pelatihan sangat menarik dan menambah relasi peserta. Maka pendampingan dan pelatihan penataran wasit yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia perwasitan tenis meja untuk meningkatkan kompetensi wasit dan mengoptimalkan segala bentuk aturan dalam permainan tenis meja.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dilapangan mengenai pelatihan dan penataran wasit tenis meja, wasit dituntut harus bisa menjunjung sportivitas dengan mengacu kepada aturan-aturan yang berlaku. Dengan memahami segala bentuk tata aturan, hak dan kewajiban, serta tugas yang harus diampu, maka segala bentuk pertandingan akan berjalan dengan baik dan sportif.

Referensi

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the Origins of Action Research. *Educational Action Research*, 1(1), 7–24.
<https://doi.org/10.1080/0965079930010102>
- Capobianco, B. M., & Feldman, A. (2006). Promoting quality for teacher action research: lessons learned from science teachers' action research. *Educational Action Research*, 14(4), 497–512.
<https://doi.org/10.1080/09650790600975668>
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Fuchs, M., Liu, R., Malagoli Lanzoni, I., Munivrana, G., Straub, G., Tamaki, S., ... Lames, M. (2018).

- Table tennis match analysis: a review. *Journal of Sports Sciences*, 1–10.
- Ghoneim, Y. K. M. S., & Salem, A. S. (2010). Analytical study for some offensive skills for advanced level junior players in the ITTF pro- tour Egypt 2008 . *International Journal of Table Tennis Sciences*, 6(6), 83–93.
- Jaipal, K., & Figg, C. (2011). Collaborative action research approaches promoting professional development for elementary school teachers. *Educational Action Research*, 19(1), 59–72.
- Jefferson, R. N. (2014). Action Research: Theory and Applications. *New Review of Academic Librarianship*, 20(2), 91–116. <https://doi.org/10.1080/13614533.2014.921536>
- Kusworo. (2005). *Tes Pengukuran dan Evaluasi Olahraga*. Diktat Mata Kuliah tes Pengukuran dan Evaluasi Olahraga. UNNES.
- M. Sahib Saleh. (2020). COMPETITOR : Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga. *Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 41–47.
- Messiou, K. (2019). Collaborative action research: facilitating inclusion in schools. *Educational Action Research*, 27(2), 1–13. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1436081>
- Santosa, T., & Setiono, H. (2017). The Journal of Educational Development Developing Return Board as an Aid for Forehand Topspin in Table Tennis. *210 Jed*, 5(2), 210–223.
- Sonawijaya, A., & Syahara, S. (2020). Pengaruh Metode Latihan dan Motivasi Berlatih Terhadap Keterampilan Bermain Sepak Bola Pada Pemain SSB PSP Bangko (The Effect of Training Methods and Motivation on Practicing Against Football Skills on PSP. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 0(2), 56–63. <https://doi.org/10.22437/ijssc.v2i2.9852>